

TRADISI GUGUR GUNUNG MASYARAKAT PEDESAAN

Endah Wahyuningsih¹, Shobirin Noer²

¹endah.is@undar.ac.id, ²shobirinnoer@gmail.com

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul ‘Ulum Jombang

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang lunturnya tradisi gugur gunung dan dampak yang ditimbulkannya, di desa Mundusewu, kecamatan Bareng, Jombang. Tradisi gugur gunung (atau dengan sebutan lain) yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti kerekatan, guyub, dan oorientasi pada kepentingan bersama, perlahan-lahan semakin luntur bahkan mulai hilang keberadaannya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Perspektif teori menggunakan kerangka pemikiran evolusi untuk menjelaskan realitas yang di kaji. Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan : (1) Proses luntur dan hilangnya tradisi gugur gunung terjadi ketika terjadi perubahan kepemilikan lahan pertanian, yang secara tidak langsung pemerintahan desa terlibat dalam proses tersebut, (2) Alokasi anggaran dari pemerintah untuk pembangunan desa, yang menyebabkan warga desa kehilangan kemandirian, dan tergantung kepada pemerintah, (3) Luntur dan hilangnya tradisi ini berdampak pada berbagai bidang; ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Kata kunci : Tradisi Gugur Gunung, Evolusi Sosial, Solidaritas Masyarakat.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1984) mengemukakan kegiatan gotong-royong di pedesaan sebagai berikut :

1. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa;
2. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dan sebagainya, untuk mana pemilik rumah dapat minta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat dengan memberi bantuan makanan;
3. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pesta;
4. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya, untuk mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama pertama merupakan kebutuhan komunitas itu sendiri, umumnya didasarkan atas rapat antar warga dalam menentukan jenis dan bentuk kebutuhan, kemudian hasil rapat diputuskan bahwa pekerjaan dilakukan oleh warga komunitas secara bersama-sama dalam bentuk gotong-royong, sedangkan

pengerahan tenaga pada bagian kedua berhubungan dengan penyelesaian suatu proyek, yang diperlukan tenaga kerja untuk melakukan gotong-royong. Adapun rencana dan pelaksanaan proyek biasanya berdasarkan kebijakan pemerintah daerah setempat dalam membangun suatu fasilitas umum dengan bantuan tenaga warga komunitas. Proyek semacam ini misalnya pembuatan jalan, maka pembukaan jalan akan dilakukan warga komunitas yang dilalui oleh jalan tersebut, atau pembuatan bendungan di mana tanah urugan dikerjakan oleh warga yang diminta bantuan tenaganya, dan pekerjaan semacam ini banyak juga dilakukan dengan tujuan untuk hal-hal tertentu, sehingga biaya pembangunan proyek dapat ditekan, namun akibatnya terjadi pemaksaan secara halus demi pembangunan.

Beberapa masyarakat desa menyebut kerja bersama atau gotong royong, dengan istilah gugur gunung, yang sampai sekarang masih menjadi tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Tradisi *gugur gunung* atau *gera'an* dapat menjadi model yang baik untuk pembangunan khususnya bagi wilayah pedesaan. Tentu ada banyak model pembangunan yang berkembang dipedesaan atau di Indonesia pada umumnya, dan *gera'an* ini adalah contoh model yang sederhana namun efektif. Yang dibutuhkan hanyalah transparansi dan komitmen para pemimpin wilayah (RT sampai kepala desa) kepada warganya. Artinya jika para pemimpin itu memberi contoh dan jujur akan tujuan kegiatan yang dilakukan, maka kegiatan *gera'an* akan sukses dilaksanakan. Pekerjaan atau pembangunan yang dilakukan secara *gera'an* biasanya sesuatu yang sifatnya insidental atau tidak terduga, namun dimungkinkan melakukan *gera'an* secara berkala untuk lebih meningkatkan pembangunan yang ada di desa. Ketika terjadi bencana kecil atau membuka jalan baru, disitulah *gugur gunung* dilakukan. Akan tetapi dengan sedikit usaha dan komitmen, aktifitas *gera'an* dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal. Jika hal ini dilakukan, mungkin akan banyak masalah- masalah pembangunan desa yang dapat diselesaikan, misalnya : penanaman hutan kembali, saluran air, kebersihan jalan lingkungan dan sejenisnya.

Kegiatan *gugur gunung* juga dapat menyatukan para warga yang mungkin tidak pernah bertemu satu sama lain karena kesibukan keseharian. Kegiatan ini umumnya dilakukan dihari libur, tanggal merah atau minggu, dimana penduduk yang terikat dengan kedinasan juga dapat mengikutinya, sehingga hal ini dapat menjadi sarana yang bagus untuk mempererat tali silaturahmi diantara warga. Kegiatan yang tidak terlalu berat sangat memungkinkan penduduk untuk bercengkrama, berinteraksi satu sama lain disela-sela pekerjaan.

Rasa seperti inilah yang 'mahal', yang hanya bisa diperoleh ketika kita melakukan aktivitas untuk kepentingan bersama. Secara personal kadang tidak ada hasil finansial yang didapatkan ketika seseorang mengikuti *gera'an*, namun kita orang desa terbiasa memikirkan anak-putu, generasi yang akan datang. Jalan, jembatan, apapun yang di bangun sekarang mungkin tidak di rasakan sekarang tetapi hal itu bukan penghalang untuk membangun, dan membangun (<http://jambuwervile.blogspot.com/2021/11/gugur-gunung-geraan-tradisi-embangun.html>).

Diantara beberapa desa yang melakukan tradisi *gugur gunung* adalah desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Berdasarkan data BPS-Sensus Ekonomi tahun 2021, desa ini mempunyai jumlah penduduk 4.177 jiwa, dengan komposisi 2.072 laki-laki dan 2.105 (perempuan). Warga desa Mundusewu pada tahun 1980-an, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kegotong royongan. Masyarakat disana guyub rukun membangun desanya. Seperti misalnya membersihkan

saluran irigasi karena mayoritas penduduk disana petani, guna menunjang kelancaran air irigasi agar produksi pertanian meningkat yang pada gilirannya penghasilan mereka juga meningkat, ini dilakukan rutin setiap akan turun tanam. Juga kerja bakti untuk membersihkan dan mengeraskan jalan-jalan desa. Karena pada tahun 1980 jalan desa belum beraspal juga belum bermakadam. Sehingga warga membangun jalan serta membersihkan saluran pembuangan air (drainase) agar air tidak menyumbat yang mengakibatkan genangan-genangan di pekarangan warga serta jalan desa, biasa dilakukan warga rutin setiap akan turun hujan dan fasilitas-fasilitas umum. Mereka sangat giat dan semangat melaksanakan kerja bakti, ada rasa memiliki yang tertanam pada diri warga, sehingga aparat pemerintah desa mudah untuk menggerakkan warganya untuk melaksanakan kerja bakti.

Suasana seperti ini sulit dijumpai saat ini. Warga Mundusewu kecamatan Bareng yang dulunya guyub rukun, dengan tradisinya gugur gunung, sekarang tradisi ini bergeser 180° menjadi warga yang individu. Segalanya dinilai dengan uang, tidak ada lagi kekompakan dan kebersamaan antar warga untuk membangun desa, aparat pemerintah desa pun kesulitan menggerakkan warganya untuk kerja bakti dan gotong royong, sehingga tradisi gugur gunung yang sudah membudaya hilang sama sekali di desa ini.

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi gugur gunung pada masyarakat pedesaan, studi kasus di desa Mundusewu, kecamatan Bareng, kabupaten Jombang. Gugur gunung adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat desa Mundusewu, sebagai makna lain dari istilah kerja bakti. Istilah kerja bakti memiliki makna yang berhimpit dengan gotong royong, keduanya merujuk pada bentuk-bentuk kegiatan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat.

METHODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada proses melurnya tradisi gugur gunung di desa Mundusewu, hal-hal yang menyebabkan lurnya tradisi gugur gunung, dan dampak perubahan bagi masyarakat desa Mundusewu.

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan-informan yang menjadi subyek dalam studi ini, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive. Beberapa informan diantaranya adalah : perangkat desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa, BPD, dan masyarakat desa Mundusewu, yang ditentukan dengan menggunakan teknik accidental. Wawancara mendalam dilakukan di berbagai tempat dan bentuk; di rumah informan, di kedai kopi, dan di musholla. Dalam proses wawancara, selain merekam peneliti juga mendengar, mengingat, dan mencatat apa yang telah disampaikan informan, sesuai dengan situasi ketika wawancara dilakukan.

Dalam menggali data selanjutnya, peneliti melakukannya melalui observasi. Data juga diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip desa, maupun data-data lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

Semua data yang telah diperoleh selama di lapangan lalu dibuatkan transkrip, dan selanjutnya dikategorisasi berdasarkan tema yang diteliti, dan tahap akhir adalah melakukan analisa data guna mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subyek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja kolektif atau kerja bersama yang umum terjadi di daerah-daerah pedesaan di Indonesia. Kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang kita yang perlu dilestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap gotong royong merupakan ciri dari kehidupan masyarakat desa yang perlu dilestarikan.

Gotong-royong sebagai bentuk integrasi, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya. Adapun keuntungan adanya gotong-royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan; memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas di mana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, dan; menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, gotong-royong dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan di lahan pertanian, meringankan pekerjaan di dalam acara yang berhubungan dengan pesta yang dilakukan salah satu warga komunitas, ataupun bahu membahu dalam membuat dan menyediakan kebutuhan bersama (Gurniwan Kamil. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*, dalam sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf).

Di desa Mundusewu, lokasi dalam penelitian ini, gotong royong disebut dengan istilah gugur gunung. Istilah lain yang lebih baru untuk konteks saat ini adalah kerja bakti. Sama seperti desa-desa lain pada umumnya, kegiatan gotong royong atau gugur gunung juga pernah lekat menjadi tradisi di desa ini. Gotong royong menjadi salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat desa Mundusewu. Masyarakat Mundusewu memiliki keterikatan satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dan dekatnya letak geografis (kehidupan bertetangga).

Pada era Orde Baru, warga masyarakat desa Mundusewu berada dalam kondisi yang guyub rukun membangun desanya. Kegiatan gugur gunung (kerja bakti) sering dilakukan oleh warga atas perintah perangkat desa setempat. Mereka sangat antusias melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk membangun desa. Kegiatan gugur gunung biasa dilakukan warga pada hari Jum'at. Karena pada hari Jum'at umumnya warga berhenti tidak bekerja. Waktu luang warga itu dimanfaatkan oleh perangkat desa untuk mengerahkan warganya dalam membangun desanya. Karena waktu itu dana yang masuk sangat minim sekali sehingga untuk membangun desa dilakukan secara swadaya. Mereka sangat antusias, guyub rukun melakukan kerja bakti (gugur gunung), semua dijalani dengan penuh keikhlasan, mereka merasa punya kewajiban dan tanggung jawab membangun desa. Perangkat setempat sangat mudah sekali mengerahkan warganya untuk membangun dan memperbaiki kondisi desanya, yang saat itu jalan masih *becek* dan berlumpur, jaringan irigasi masih belum dibangun, saluran pembuang air belum ada dan masih banyak sekali sarana umum yang belum layak. Menggunakan kentongan sebagai isyarat (tanda) dimulainya kegiatan gugur gunung. Begitu seorang perangkat memukul kentongan warga ramai-ramai berangkat melaksanakan kegiatan-kegiatan tidak ada satupun warga yang tidak mematuhi perintah perangkat desa, disamping mereka punya rasa kewajiban dan tanggung jawab bersama-sama membangun desa, rasa takut pada pimpinan (perangkat

desa) ada pada diri warga desa Mundusewu. Loyalitas warga pada pimpinan desa sungguh luar biasa, makanya perangkat setempat mudah sekali menggerakkan warga untuk menjalankan kegiatan-kegiatan bersama (gugur gunung).

Gambaran tentang gugur gunung pada masa itu di jelaskan oleh pak Suwaji. Menurut pak Suwaji, pada tahun 1980-an jalan masih rusak, becek dan berlumpur bahkan akses jalan penghubung antar dusun masih sempit hanya bisa dilalui sepeda itupun kondisi jalan masih dalam keadaan becek, rusak dan berlumpur. Saluran irigasipun masih belum maksimal bahkan melalui depan pemukiman warga yang berakibat kurang bersihnya lingkungan warga serta menimbulkan bau yang tidak sedap ketika air tidak mengalir, karena warga membuang air besar di sepanjang saluran irigasi tersebut.

Distribusi air pertanian tidak bisa maksimal, yang itu tentu berpengaruh pada hasil pertanian. Melihat kondisi seperti itu kepala desa menggerakkan warga desa Mundusewu untuk memperlebar akses jalan penghubung antar dusun dan memindahkan saluran air irigasi dibelakang pemukiman warga. Semua itu dilakukan oleh warga secara kerja bakti (gugur gunung) mereka secara antusias, guyub rukun bersama-sama melaksanakan kegiatan yang diperintahkan oleh perangkat desa Mundusewu. Rasa memiliki desa dan kewajiban serta tanggung jawab untuk membangun desanya tumbuh dan berkembang mengakar pada diri warga desa Mundusewu pada saat itu yang hasilnya bisa dirasakan warga desa dengan meningkatnya hasil pertanian karena akses jalan lebar dan saluran air irigasi bisa mengalir dengan maksimal. Harga hasil pertanian bisa meningkat dan mudah menjualnya. Dengan manfaat kebersamaan itu masyarakat tambah semangat untuk memperbaiki dan membangun semua fasilitas-fasilitas umum. Sehingga gugur gunung (kerja bakti) rutin dilakukan satu bulan sekali pada hari Jum'at, dan saat-saat tertentu jika dibutuhkan gugur gunung (situasional) tidak ada rasa iri pada tetangga untuk melaksanakan kegiatan gugur gunung pada saat itu semua dilakukan dengan penuh keiklasan dan rasa kebersamaan. Perangkat desa sangat mudah menggerakkan warganya untuk kegiatan gugur gunung.

Kondisi yang seperti ini sesungguhnya adalah “modal” bagi masyarakat desa dalam melakukan pembangunan desa atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh mereka. Melalui gugur gunung bisa terbangun sebuah mekanisme bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami secara bersama-sama sehingga segala sesuatunya bisa lebih mudah diselesaikan.

Proses Hilangnya Tradisi Gugur gunung

Masyarakat desa Mundusewu mayoritas adalah petani, dan memiliki lahan-lahan sendiri yang ada di desa Mundusewu. Perasaan memiliki itu menjadi semangat bagi mereka untuk melakukan tradisi gugur gunung pada hal-hal yang terkait dengan kegiatan pertanian, seperti memperbaiki akses jalan, membersihkan saluran, dan sebagainya. Mereka yang memiliki lahan merasa ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan infrastruktur yang ada sekaligus pemanfaatannya di rasakan secara bersama-sama pula.

Namun dalam perkembangannya, kondisi itu mengalami perubahan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah peralihan atau pergantian kepemilikan lahan-lahan pertanian yang ada di desa Mundusewu. Lahan-lahan pertanian di desa Mundusewu yang semula dimiliki oleh warga Mundusewu banyak dijual oleh orang luar, sehingga hak kepemilikan bergeser menjadi hak milik orang luar.

Menurut keterangan pak Ngadiso (sekretaris BPD Mundusewu, pada kisaran tahun 2021, lahan-lahan pertanian yang ada banyak berganti kepemilikan, dengan lepasnya tanah akibat dibeli oleh orang-orang luar Mundusewu. Tanah pertanian yang telah ganti

pemilik mencapai sekitar 125 Ha. Dampaknya selain masyarakat kehilangan basis mata pencaharian, hal ini juga berpengaruh pada tradisi gugur gunung yang sebelumnya melekat dalam kehidupan mereka. Warga merasa tidak memiliki kewajiban lagi untuk melaksanakan gugur gunung karena merasa sudah tidak memiliki lahan lagi. Untuk apa harus melakukan gugur gunung, kalau yang bakal menerima manfaat adalah orang lain yang memiliki lahan tersebut.

Sesungguhnya masyarakat telah menyadari akan risiko kehilangan lahan ini. Namun masyarakat pemilik lahan tidak mampu menolak dengan iming-iming harga tinggi yang ditawarkan oleh pembeli, dengan harapan setelah mendapatkan uang hasil penjualan bisa dibelikan tanah yang lebih subur di tempat lain. Tetapi kenyataannya setelah menerima uang, tidak ada tanah yang dijual. Sehingga pada titik ini banyak warga yang kemudian merasa kehilangan lahan garapannya.

Peran pemerintahan desa juga menentukan dalam proses ini. Waktu kepala desa dijabat oleh pak Sunaryo (tahun 1980-an), beliau membuat “kebijakan” yang memagari keberadaan tanah-tanah yang ada di desa Mundusewu, dengan cara masyarakat luar desa atau luar wilayah tidak diperbolehkan membeli tanah di desa Mundusewu, begitu juga masyarakat tidak boleh menjual ke orang luar. Kalau harus terjadi jual beli, hanya diperbolehkan bagi desa setempat. Tanah yang ada di desa Mundusewu harus menjadi milik warga Mundusewu sendiri. Secara tidak langsung, kebijakan kepala desa Sunaryo ini turut mengamankan dan melestarikan tradisi gugur gunung masyarakat petani, dan secara langsung turut menjaga basis produksi masyarakat petani.

Namun pada periode kepala desa pak Tukiman, kebijakan tersebut berubah. Kepala desa Tukiman dengan leluasa memberikan kesempatan bagi orang luar untuk membeli lahan-lahan yang ada di desa Mundusewu. Sudah barang tentu ada imbalan yang diterima oleh pak Tukiman dari pembeli-pembeli dari luar tersebut. Tidak hanya kepala desa Tukiman saja yang berperan dalam hal ini, tetapi juga melibatkan kepala dusun Jabaran, pak Subekti, dan kepala dusun Banyuurip, pak Putiono (almarhum). Dalam prakteknya, peran pak Subekti dan pak Putiono adalah sebagai makelar.

Lahan-lahan tersebut oleh pemiliknya yang dari luar daerah tersebut saat ini semuanya ditanami dengan tebu.

Fakta lain yang juga turut mempengaruhi proses lunturnya tradisi gugur gunung adalah pindahnya kepemilikan lahan seluas 20 Ha di dusun Sidowayah. Semula tanah tersebut dimiliki oleh satu orang, yang penggarapannya dilakukan oleh warga setempat (oleh sekitar 40 orang) dengan luas garapan yang bervariasi. Sebagai kompensasinya, warga penggarap akan memberikan (setor) hasil panen kepada pemilik lahan dengan besaran yang telah disepakati. Perubahan terjadi ketika pemilik lahan tersebut meninggal, oleh ahli warisnya tanah tersebut lalu di jual kepada orang Kediri, yang kemudian oleh pemilik baru tersebut, lahan-lahan seluas 20 Ha tersebut ditanami tebu, dengan tidak melibatkan warga setempat pada proses pengelolaannya. Dengan sendirinya, keterikatan warga terhadap tanah menjadi hilang, dan lambat laun berpengaruh terhadap kegiatan gugur gunung yang sebelumnya telah menjadi tradisi tersebut.

Penyebab Hilangnya Tradisi Gugur gunung di Desa Mundusewu

Era pasca reformasi tanah sawah yang ada di desa Mundusewu masih digarap dan dimiliki warga setempat. Kepemilikan tanah tersebut menjadi salah satu sebab dimana masyarakat desa Mundusewu sangat antusias bekerja bersama-sama (gugur gunung) membersihkan saluran-saluran irigasi guna menunjang keberhasilan dan peningkatan

hasil pertanian. Kegiatan itu rutin dilakukan oleh kaum tani pada saat mau turun tanam. Mereka guyub rukun bekerja bersama-sama seakan ingin menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan menjadi tanggung jawab mereka. Bukan hanya itu saja melihat kondisi desa yang pada saat itu masih dipenuhi rumput-rumput di jalan yang itu mengganggu keindahan desanya. Tanpa diperintah oleh perangkat desa setempat mereka membersihkannya secara gotong royong (gugur gunung). Mereka juga digerakkan untuk mencari batu dan pasir uruk untuk pengerasan jalan. Maklum pada saat itu kondisi jalan becek dan berlumpur mereka guyub rukun melaksanakan kegiatan bersama. Tidak ada keluhan dan gerutu dalam diri mereka, semua dilakukan dengan penuh keiklasan dan tanggung jawab untuk membangun desanya. Mereka tambah senang ketika perangkat desa mengumumkan kalau desanya mendapat dana dari pemerintah daerah untuk pembangunan desanya. Swadaya masyarakat berupa tenaga dan material sangat mudah didapatkan dari warga.

Seiring dengan berjalannya waktu dan jaman, tradisi gugur gunung sekarang jarang sekali kita jumpai di desa Mundusewu. Masyarakat desa Mundusewu sekarang tidak lagi guyub rukun seperti yang dulu lagi. Mereka yang dulunya kompak, guyub rukun, penuh kebersamaan sekarang menjadi masyarakat yang individualis, mereka memikirkan kepentingan diri sendiri, semua diukur dengan uang mereka lebih materialis. Rasa solidaritas mereka sekarang seakan sirna ditelan bumi. Perangkat desa Mundusewu sulit menggerakkan warganya untuk kerja bakti (gugur gunung). Tidak ada lagi rasa kewajiban dan tanggung jawab untuk membangun desa. Semua jenis pembangunan desa seakan menjadi tanggung jawab pemerintah, semuanya diserahkan pada pemerintah.

Beberapa hal yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai kebersamaan tradisi gugur gunung:

1) *Ketergantungan Pembangunan Kepada Pemerintah*

Mereka menganggap bahwa pembangunan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Dengan banyaknya program-program pemerintah yang masuk desa dengan anggaran besar tanpa didukung swadaya masyarakatpun dana itu cukup untuk membiayai pembangunan desa. Sehingga masyarakat lebih memilih bekerja mencari uang untuk kepentingan dan kebutuhannya sendiri ketimbang harus kerja bakti (gugur gunung). Masyarakat juga mempunyai anggapan kalau pembangunan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah kenapa juga masyarakat harus bersusah payah kerja bakti (gugur gunung).

Kondisi ini menunjukkan telah terjadi perubahan nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di masyarakat, dari yang semula mengusung nilai-nilai kemandirian berubah ke arah ketergantungan kepada pihak lain, yang dalam hal ini adalah pemerintah.

2) *Cemburu Sosial*

Dana pembangunan desa turun atas usulan desa selanjutnya teknik pelaksanaan dilapangan diserahkan desa, dalam hal ini LPMD (untuk program Alokasi Dana Desa (ADD), TPK menangani program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), program PPIP ada panitia yang menanganinya dan masih banyak lagi program-program yang lainnya. Semua program tadi tentu harus juga dibarengi dengan swadaya masyarakat. Namun demikian masyarakat desa Mundusewu enggan untuk memberikan swadaya walaupun hanya berupa tenaga yaitu kerja bakti (gugur gunung).

Menurut penuturan pak Ngadiso, salah satu warga, bahwa dana yang turun sudah cukup untuk membangun, sehingga tidak perlu harus menggerakkan masyarakat untuk kerja bakti. Kalaupun ada dana lebih, yang menikmati panitia dan perangkat desa termasuk BPD, sehingga kalau sudah demikian tidak perlu lagi adanya kerja bakti (gugur gunung). (wawancara dengan Pak Ngadiso 7 Januari 2014).

3) *Kesenjangan Sosial*

Pindah kepemilikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya memunculkan struktur yang timpang. Lahan-lahan yang ada hanya dimiliki oleh sedikit orang, dan itupun orang luar desa Mundusewu yang dominan memilikinya. Struktur yang timpang ini selanjutnya melahirkan kesenjangan sosial di masyarakat.

Sebagaimana di jelaskan oleh pak Suwaji, bahwa tanah sawah di desa Mundusewu banyak yang dikuasai oleh orang-orang luar desa, sementara kerja bakti (gugur gunung) mereka tidak ikut melakukan kegiatan, semua dilakukan oleh warga setempat. Manfaat dari hasil kerja bakti (gugur gunung) mereka juga ikut merasakan, seperti misalnya gera'an membersihkan saluran irigasi dilakukan oleh warga desa sementara mereka tidak ikut tapi kalau saluran baik, distribusi air lancar mereka juga merasakan manfaatnya. Bahkan sawah yang dimilikinya lebih luas dibanding tanah sawah yang dimiliki warga setempat. Sehingga kalau kegiatan kerja bakti itu dilakukan, maka kondisinya akan enak di mereka, tidak enak di kita (wawancara 1 Januari 2022).

Kondisi ini menegaskan dari penjelasan Soedjono Dirdjosisworo (dalam Wulansari, 2009), yang menyebutkan bahwa perubahan social adalah perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur social, system social, dan organisasi social. Setidaknya pada sisi struktur adalah struktur kepemilikan lahan yang timpang, yang telah melahirkan ketidakadilan secara komulatif, sehingga masyarakat bereaksi atas kondisi tersebut.

Kondisi ini juga mendorong masyarakat untuk berpikir secara lebih obyektif terutama terhadap penilaian manfaat kebudayaan (gugur gunung) dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh Puji Elyahadi (bayan Mundusewu), bahwa kerja bakti (gugur gunung) biasa dilakukan oleh semua warga baik yang punya tanah sawah maupun yang tidak punya tanah sawah. Baik yang mempunyai tanah sawah luas maupun sedikit, dari sini muncul kecemburuan yang punya sawah sedikit berangkat satu orang yang mempunyai sawah luas berangkat juga satu orang, akhirnya mereka berpikir untuk sebuah keadilan yaitu mereka menyebutnya urunan (mengumpulkan dana) sesuai dengan luas sawah yang dimiliki, setelah uang terkumpul digunakan untuk memberi upah orang yang mengerjakan kegiatan. (wawancara tanggal 1 Januari 2014). Dari sini mulai terlihat masyarakat lebih individu dan semua dihitung dengan uang, kebersamaan dan kekompakan antar warga mulai hilang.

Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Hilangnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu

Tradisi Gugur gunung mempunyai makna yang sangat baik terhadap pembentukan karakter masyarakat untuk menanamkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong serta rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk membangun desa. Ketika tradisi

gugur gunung hilang tentu berpengaruh pada pembangunan desa Mundusewu. Bagaimanapun juga kebersamaan, gotong-royong dan rasa tanggung jawab serta kewajiban setiap warga untuk membangun desa masih dibutuhkan guna menunjang percepatan pembangunan desa. Walaupun pada kenyataannya pemerintah membuat program-program untuk mempercepat pembangunan dipedesaan. Kepedulian masyarakat terhadap pembangunan di pedesaan tentu masih diharapkan pada era sekarang ini.

Maka ketika tradisi gugur gunung ini kemudian hilang di desa Mundusewu tentu akan berpengaruh terhadap percepatan pembangunan desa Mundusewu, bukan hanya pembangunan fisik saja yang terkena dampak hilangnya tradisi gugur gunung, sektor ekonomi, sosial dan budaya juga terkena dampak akibat hilangnya tradisi gugur gunung.

1) Sektor Ekonomi

Masyarakat yang sudah tidak lagi mejunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, maka sulit perangkat desa menggerakkan warganya untuk kerja bakti (gugur gunung) membersihkan saluran irigasi yang ini sangat menunjang kelancaran distribusi air irigasi guna meningkatkan hasil pertanian. Desa Mundusewu mempunyai luas sawah 623 Ha (sumber profil desa Mundusewu tahun 2012).

Menurut keterangan pak Mulyaji, ketika kemudian saluran irigasi tersumbat, maka distribusi air tidak lancar dan banyak kehilangan debiet air, yang pada gilirannya tanaman padi akan kekurangan air yang berpengaruh pada kurang maksimalnya hasil panen. Ini tentu berpengaruh pada penghasilan masyarakat tani, dimana air adalah kebutuhan utama untuk tanaman pertanian (wawancara dengan Pak Mulyaji tanggal 9 Januari 2014).

Dari hasil dokumentasi di lapangan, sebagaimana dalam gambar di bawah ini menunjukkan kondisi tersebut.



Gambar 1
Saluran air yang tidak terawat dengan baik,
di dusun Mundusewu, desa Mundusewu



Gambar 2
Saluran air di dusun Mindi, desa Mundusewu



Gambar 3
Saluran air di dusun Jabaran, desa Mundusewu



Gambar 4
Saluran air di dusun Banyuurip, desa Mundusewu

2) *Dampak Sosial*

Gugur gunung sesungguhnya tidak sekedar pelaksanaan sebuah kegiatan secara bersama-sama. Namun didalamnya terkandung nilai kerekatan antara satu dengan yang lain. maka pudarnya tradisi ini tidak sekedar pudarnya kegiatan bersama, tetapi juga menghilangkan nilai kerekatan tersebut.

Menurut penjelasan H. Inali, seorang sesepuh desa, bahwa tradisi gugur gunung mempunyai prinsip kebersamaan dan kegotong royongan, ketika kemudian tradisi gugur gunung hilang maka tentu tidak ada lagi kebersamaan, rasa kekeluargaan hilang pada setiap warga. Masyarakat lebih individualis, materi menjadi ukuran mereka, semua diukur dan dinilai dengan uang. Ketidakpedulian terhadap tetangga sudah tidak ada lagi, jika ini yang terjadi maka akan mengganggu pada pembangunan desa Mundusewu (wawancara tanggal 9 Januari 2014).

Pekerjaan yang semula dilaksanakan melalui gugur gunung, kemudian menjadi lebih praktis dilaksanakan melalui tenaga upahan. Nilai uang menjadi dominan bersamaan dengan pudarnya kebersamaan atau solidaritas dalam masyarakat.





Gambar 5
Orang sedang melakukan kegiatan pembersihan saluran.
Pembersihan yang dulu dilakukan secara gotong royong,
sekarang dilakukan dengan menggunakan tenaga upahan

3) *Dampak Budaya*

Selain memiliki makna kerekatan social, gugur gunung adalah sebuah tradisi turun-temurun bagi masyarakat Jawa secara umum, dan masyarakat desa Mundusewu secara khusus. Hilangnya kegiatan ini berarti juga hilangnya sebuah tradisi atau kebudayaan yang seharusnya dipelihara terus-menerus.

Tentang hal ini pak Ngadiso menjelaskan bahwa tradisi gugur gunung menjunjung nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong-royongan. Hal ini sudah menjadi budaya di desa Mundusewu. Ketika kemudian tradisi gugur gunung ini hilang maka itu sama artinya dengan masyarakat desa Mundusewu kehilangan tradisi yang sudah menjadi budaya di desa Mundusewu. Dengan demikian rasa kebersamaan dan kegotong royongan yang dijunjung tinggi di desa Mundusewu pada saat Orde Baru juga akan hilang (wawancara tanggal 9 Januari 2014).

Namun pada sisi lain, perubahan itu sendiri pada wujudnya, senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimanapun ia berada, oleh karenanya tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan kehidupannya. Masyarakat sebagai suatu sistem sudah tentu dalam perwujudannya, senantiasa

mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, dan cepat atau lambat (Wulansari, 2009).

Secara spesifik, John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, sebagaimana dilansir Wulansari (2009) menyebutkan bahwa perubahan terjadi karena ada perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, dan komposisi penduduk.

Desa Mundusewu juga mengalami kondisi seperti yang digambarkan di atas, yaitu perubahan yang ditandai dengan pudar dan hilangnya budaya gugur gunung yang selama ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Mengikuti uraian di atas, bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berubah, maka perubahan hilangnya tradisi gugur gunung bisa dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Tidak saat inipun, perubahan dimaksud juga niscaya akan terjadi pada waktu-waktu mendatang.

Kondisi ini akan memberikan kesempatan pada generasi-generasi muda dipedesaan, untuk terus bisa memahami dan beradaptasi pada kehidupan ditengah-tengah arus perubahan, dan memberikan pembelajaran bagaimana mengelola perubahan ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari kajian sebagaimana dipaparkan di atas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi gugur gunung telah menjadi sesuatu yang melekat pada masyarakat desa Mundusewu. Tradisi ini sudah turun-temurun dilakukan oleh warga desa. Kegiatan-kegiatan seperti memperbaiki jalan, membersihkan saluran irigasi pertanian dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, dan manfaatnya pun dirasakan secara bersama-sama. Model seperti ini membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Namun dalam perkembangannya, setidaknya setelah jaman orde baru, tradisi ini mulai luntur dalam kehidupan masyarakat desa Mundusewu.
2. Proses mulai melunturnya tradisi ini terjadi ketika keberadaan lahan-lahan pertanian yang ada di desa Mundusewu telah berpindah kepemilikan, dari yang semula hanya dimiliki oleh warga desa Mundusewu ke orang-orang diluar desa Mundusewu, yang jumlah lahannya cukup signifikan, setidaknya 135 Ha. Proses ini terjadi ketika pemerintahan desa dijabat oleh Tukiman.
3. Pemerintahan desa secara tidak langsung turut memberikan kontribusi atas lunturnya tradisi gugur gunung di desa Mundusewu, dengan memberikan keleluasaan bagi orang luar desa untuk membeli dan memiliki tanah di desa Mundusewu, yang oleh kepala desa sebelumnya, hal itu tidak boleh dilaksanakan.
4. Hilangnya atau bergantinya kepemilikan lahan, membuat warga desa merasa tidak memiliki keterikatan dan tidak ada kewajiban untuk melakukan gugur gunung, karena sudah merasa tidak ada manfaat atau keuntungan yang diperoleh. Walaupun tetap melakukan gugur gunung maka pemilik lahan yang akan merasakan manfaatnya, yang notabene adalah orang luar desa Mundusewu.
5. Faktor penyebab semakin lunturnya tradisi gugur gunung adalah perubahan jaman, dari orde baru ke jaman reformasi, bersamaan dengan berbagai program yang dikembangkan oleh pemerintah terkait dengan pembangunan pedesaan, dimana dalam berbagai program tersebut telah dianggarkan untuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga masyarakat merasa sudah tidak diperlukan lagi adanya gugur gunung. Berbagai program pembangunan dari pemerintah, ternyata memunculkan dampak ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah. Kemandirian masyarakat menjadi hilang. Selain itu, dengan perubahan kepemilikan lahan, membuat struktur pemilikan

tanah menjadi timpang, dan berlanjut pada munculnya kesenjangan di tengah-tengah masyarakat.

6. Luntur dan hilangnya tradisi gugur gunung tersebut berdampak pada berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi, proses pertanian menjadi terganggu karena saluran-saluran irigasi (tersier) menjadi tidak terawat dan berpengaruh pada ketersediaan dan kelancaran air untuk peningkatan produksi pertanian. Selain itu masyarakat kehilangan nilai dan modal dalam menghadapi berbagai masalah, dari yang semula penuh kebersamaan dan guyub, menjadi masyarakat yang individualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. *Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983.
- Miles B. Mathew dan Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya, 2007,
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1992.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi, Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Gurniwan Kamil. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*, dalam sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf. (diakses 8 Desember 2013)
- <http://jambuwervile.blogspot.com/2012/11/gugur-gunung-geraan-tradisi-membangun.html>. (diakses 18 Desember 2013)